

Globethics Repository



Dari Sakral ke Profan

This page was generated automatically upon download from the Globethics Repository. More information on Globethics see <https://www.globethics.net>. Data and content policy of Globethics Repository see <https://repository.globethics.net/pages/policy>.

Item Type	Journal volume
Authors	Muzakir
Publisher	STAIN Metro
Rights	With permission of the license/copyright holder
Download date	2026-09-15 23:55:10
Link to Item	http://hdl.handle.net/20.500.12424/153126

DARI SAKRAL KE PROFAN: Globalisasi Dan Komodifikasi dalam Dunia Spritual dengan Ilustrasi Tarekat Naqsyabandiyah- Khalidiyah Babussalam (TNKB)

Muzakir

Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara
Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate
E-mail: muzakkirsyahrul@yahoo.com

Abstrak

Tulisan ini menjelaskan adanya pergeseran serius dalam orientasi institusi spiritual dengan ilustrasi Tarekat Naqsyabandiyah-Khalidiyah Babussalam (TNKB). Pergeseran ini terjadi karena pengaruh globalisasi yang terjadi telah berhasil merubah orientasi institusi spiritual tidak lagi semata-mata melakukan “olah-spritual”, tetapi juga “olah-material”. Dalam penelitian ini digunakan teori globalisasi dan komodifikasi untuk menemukan bagaimana proses pergeseran itu terjadi dan apa yang terjadi pada institusi spiritual dalam kaitan kedua yang dikemukakan. Untuk menemukan pengaruh dan respon TNKB vis a vis globaliasi, yaitu pengaruh globalisasi terhadap TNKB telah berhasil melemahkan sistem tradisi yang dianut. Kemudian, respon yang diberikan TNKB dengan adanya upaya penguatan identitas sebagai upaya untuk tetap bertahan dalam situasi perkembangan yang ada. Konsekuensin dari pengaruh globalisasi ini mengakibatkan adanya disorientasi pada TNKB, yaitu dari dari sakral ke profan dengan adanya praktek komodifikasi dalam hampir semua aktifitas yang dilakukan di dalamnya.

Kata Kunci: *Sakral, profan, dunia spritual dan tarekat naqsyabandiyah.*

Abstact

This article describes a serious shift in the orientation of spiritual institution illustrated through the mystic order of or Tarekat Naqsyabandiyah-Khalidiyah Babussalam (TNKB). The shift occurs due to the globalization era that has changed the orientation of the spiritual institution in that the institution does not merely focuses on spirituality only but also on material benefit orientation. This research applies the globalization and co-modification theories to depict the shift process and what really happens in the spiritual institution. That is to find out the influence and response of TNKB vis a vis globalization era. Globalization has weakened the traditional system adhered by TNKB. With regard to that phenomenon, TNKB is seeking to strenghten its individual identity. Nevertheless, the influences of globalization era

brings about disorientation for TNKB that is from being sacred into profane. This shift is supported by the co-modification practices that exist in almost all of the institution activities.

Keywords: *Sacred, profane, spirituality, naqsabandiyah mysticism order.*

A. Pendahuluan

Diskursus globalisasi dan agama—sampai saat ini—tetap saja menarik perhatian para ilmuwan sosial karena diskursus ini melahirkan berbagai pandangan, yang terkadang tidak hanya berbeda antara para ilmuwan, tetapi juga bertentangan antara satu dengan lainnya.¹ Menghubungkan globalisasi dan agama ini tentu saja menarik karena agama—terlepas dari defenisinya—selalu saja memunculkan interpretasi baru dalam kaitan dengan globalisasi, terlebih lagi agama memiliki daya tahan tersendiri dalam menghadapi globalisasi, maka tentu melihat status agama dalam kaitan globalisasi selalu berkaitan dengan entitas agama yang dipahami masyarakat, walaupun tetap saja pengaruh globalisasi terhadap agama memberi ruang besar pada adanya perubahan pada agama itu sendiri, baik wajah atau mungkin juga substansi.

Menurut Peter F. Beyer, dalam pengaruh globalisasi ini agama di dalamnya mengalami “privatisasi agama” (*privatization of religion*), yang melahirkan manusia-manusia individualis yang akan cenderung akan menggeser posisi agama sebagai alternatif bukan sebagai sistem nilai yang dianut masyarakatnya.² Berbeda dengan apa yang dikemukakan Beyer, Peter L. Berger, berpandangan dalam tantangan globalisasi agama akan mengalami kemunduran dalam aspek sosial, tetapi juga menyebabkan adanya tekanan dalam pengembangan sub-sistem secara institusional, sehingga agama memiliki eksistensi tersendiri.³ Beranjak dari perbedaan padangan yang dikemukakan para sarjana tentang pengaruh globalisasi pada agama, maka tentu dunia tarekat—yang merupakan bagian dari sub-sistem agama—tentu saja menjadi sesuatu yang menarik dalam kaitan ini. Sebab, agama dalam artian yang dimaksudkan para sarjana tentu saja berbeda dengan tarekat sebagai bagian dari agama yang memiliki sub-sistem nilai yang dianut masyarakatnya, termasuk juga dalam memberikan respon terhadap globalisasi.

¹ Felix Wilfred, “Religions Face to Face with Globalization: Some Reflections Against the Asian Background”, dalam *Journal of Theologies and Culture in Asia*, vol. 35, No. 5, 2003, h. 67-75.

² Peter F Beyer, “Privatization and the Public Influence of Religion in Global Society”, dalam Mike Featherstone, ed., *Global Culture Nationalism, Globalization and Modernity* (London: SAGE Publications, 1997), h. 373.

³ Peter L. Berger, *The Sacred Canopy: Elements of A Sociological Theory of Religion* (New York: Doubleday, 1967), h. 26-27.

Dalam kaitan ini, tarekat yang dikemukakan adalah Tarekat Naqsyabandiyah-Khalidiyah Babussalam (TNKB) yang merupakan sebuah institusi spritual yang tidak dapat menghindari terjadinya globalisasi. Sebab, globalisasi merupakan sebuah kenyataan yang tidak bisa dihindari karena munculnya informasi sebagai satu-satunya kekuatan yang menghilangkan sekat-sekat negara. Kenyataan yang dikemukakan ini tentunya menjadi peluang dan sekaligus tantangan tersendiri bagi eksistensi TNKB sebagai institusi spritual. Peluang dalam globalisasi ini dengan segala kemudahan yang tersedia dalam globalisasi memberi peluang besar bagi TNKB untuk dapat mempertahankan dan sekaligus mengembangkan diri dengan memaksimalkan segala potensi yang ada. Sebaliknya, globalisasi akan menjadi tantangan, yang tidak hanya dapat menyebabkan TNKB akan kehilangan identitas, tetapi juga dapat mengakibatkan disorientasi dalam spritual.

Dalam kaitannya dengan globalisasi, adalah penting mengkaji TNKB sebagai institusi tarekat yang sampai saat hari ini tetap bertahan diri, di tengah gempuran globalisasi. Namun harus dicatat, tidak ada institusi yang dapat bertahan sepenuhnya dari pengaruh globalisasi baik itu positif ataupun negatif. Tidak hanya itu kecenderungan penguatan identitas yang semakin kuat justru terlihat, terutama dalam upaya menjaga tradisi yang ada pada TNKB. Apa yang dikemukakan ini setidaknya menunjukkan bahwa globalisasi memberi pengaruh tersendiri bagi TNKB, baik dalam konteks mempertahankan diri atau juga melahirkan identitas baru atau setidaknya peneguhan identitas lama yang mulai kabur. Biasanya pengaruh globalisasi ini ditandai dengan (indikasi) perubahan dalam sub sistem nilai yang dianut ataupun orientasi pelaksanaan kegiatan ritual yang menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari TNKB.

Pengaruh kuat globalisasi pada TNKB ini dapat dilihat misalnya bahwa globalisasi telah berhasil melahirkan masyarakat konsumtif, yang merubah orientasi pandangan yang tidak lagi selamanya bertempu pada sistem nilai yang dianut, tetapi juga dipengaruhi oleh kepentingan pasar, yang terkadang cenderung lebih kuat dari sistem nilai yang ada pada institusi spritual ini.⁴ Oleh sebab itu, TNKB dalam kenyataan yang dikemukakan ditemukan adanya indikasi kuat bahwa masyarakat konsumtif yang dilahirkan globalisasi telah mampu merubah orientasi TNKB ini tidak lagi semata-mata pada upaya “olah-spritual”, tetapi lebih jauh dari pada itu juga muncul kecenderungan “olah-material”, yang secara jelas sangat bertentangan dengan

⁴ Matthias Z. Varul, “The Sufi Ethic and the Spirits of Consumerism: A Preliminary Suggestion for Further Research”, dalam *Marketing Theory*, vol.13, no. 4, 2013, h. 505-512.

sistem nilai yang dianut TNKB. Namun, kecenderungan masyarakat konsumtif ini telah menyebabkan kuatnya pengaruh kapitalisasi yang telah melemahkan otoritas sistem sakral yang ada di TNKB, sehingga sistem yang ini bergeser pada sistem yang cenderung profan.

Melihat TNKB sebagai “kampung global” tentu sangat penting karena selain TNKB sebagai institusi yang menjadi referensi moral masyarakat juga referensi mapanan spritual, yang memiliki pengaruh dan jaringan yang kuat, khususnya di dunia Melayu, mencakup Indonesia dan Malaysia.⁵ Dalam keadaan yang sama institusi lainnya—juga mungkin—akan mengalami hal yang sama, maka upaya pengkajian tentang globalisasi dan tarekat menjadi relevan dilakukan, terutama dalam upaya melihat bagaimana respon tarekat terhadap globalisasi dan apa yang saja pengaruh yang terjadi pada tarekat dalam kaitan globalisasi. Tulisan ini dimaksudkan untuk menjelaskan bagaimana eksistensi TNKB dalam tantangan globalisasi, hal ini dianggap penting untuk dijelaskan bahwa sebenarnya TNKB hanya merupakan sebuah ilustrasi dari sebuah institusi spritual yang ada dan bertahan hingga saat ini.

B. TNKB: Latar Belakang Historis

Latar belakang historis TNKB ini tidak dapat dipisahkan dari pendiri utamanya, yaitu Syekh Abdul Wahab Rokan yang secara resmi mendapatkan ijazah khalifah dari Sulaimān bin Zuḥḍī di Jabal Abī Qubis, Mekah tahun 1854 H.⁶ Untuk menyebarluaskan Tarekat Naqsyabandiyah ke daerah masyarakat berbasis masyarakat Melayu, yaitu Indonesia dan Malaysia.⁷ Sebagaimana lazimnya Tarekat Naqsyabandiyah dalam perkembangannya selalu menambahkan nama di belakang tarekat tersebut, baik itu yang dinisbahkan kepada nama pendirinya ataupun nama lainnya yang identik dengan tarekat tersebut. TNKB ini tampaknya berkaitan dengan nama perkampungan yang dibangun Syekh Abdul Wahab sebagai basis pengembangan tarekat ini di Kabupaten Langkat, Sumatera Utara.

⁵ A. Fuad Said, *Syeikh Abdul Wahab Rokan: Tuan Guru Babussalam* (Medan: Pustaka Babussalam, 1983), h. 53.

⁶ Martin van Bruinessen, “After the Days of Abu Qubays: Indonesian Transformations of the Naqshabandiyyah Khalidiyya”, dalam *Journal of the History of Sufism*, vol. 5, 2007, h. 229.

⁷ Said, *Syeikh Abdul Wahab Rokan*, h. 53.

Menurut A. Fuad Said, puncak awal dari ketenunan Syekh Abdul Wahab dalam dunia tarekat setelah ia menuntut ilmu di Mekah, yang menjadi sentral pengkajian Islam di dunia ketika itu, maka sebagai upaya memenuhi “dahaga” akan ilmu pengetahuan Rokan melanjutkan pendidikannya ke Mekah.⁸ Sewaktu “nyantri” di Mekah Syekh Abdul Wahab mempelajari semua bidang keilmuan Islam ketika itu, tetapi dapat disebut tarekat merupakan salah satu yang paling “mencuri” perhatiannya karena lebih fokus pada upaya “olah-hati” dan “olah-spritual”, yang tidak—hampir—ditemukan dalam bidang keilmuan Islam lainnya.

Untuk itu, Syekh Abdul Wahab memfokuskan kajiannya pada upaya pendalaman ilmu tasawuf, yang diaktualisasikan dalam praktek tarekat dengan mengikuti segala ketentuan dan ritual yang ada di dalam tarekat tersebut, sehingga akhirnya ia benar-benar menguasai dan mendalami ilmu tersebut. Oleh gurunya Zuḥdī, beliau dilantiklah ia sebagai “*khalifah kubrā*”, yang akan diberi amanat untuk menyebarkan tarekat yang dipelajarinya ke daerah asalnya, yang merupakan sebuah tradisi yang berlangsung sampai saat ini bahwa setiap khalifah diberikan wewenang untuk terlibat langsung dalam upaya penyebaran jaringan tarekat.⁹

Sekembalinya Syekh Abdul Wahab dari Mekah, ia langsung menuju kampung halamannya di daerah Kubu, Riau, di sini ia tidak lama menetap, selain untuk kepentingan bertemu dengan keluarga—di sini juga— Syekh Abdul Wahab sempat melantik para khalifah sebagai “perpanjangan tangan” TNKB di daerah asalnya. Setelah Rokan meninggalkan Kubu, Riau, ia melanjutkan perjalanannya ke Kesultanan Kualuh (sekarang Labuhanbatu Utara), di sini ia menetap untuk beberapa lama hingga akhir ia diundang datang ke Kesultanan Langkat.¹⁰ Di Langkat ini Rokan membangun sebuah perkampungan tarekat yang merupakan wakaf Sultan Langkat, Musa Syah (w. 1896)—yang juga sekaligus murid Syekh Abdul Wahab —dengan status beliau sebagai nazirnya untuk mengelola perkampungan tersebut, yang awalnya merupakan hutan tidak berpenghuni untuk dijadikan sebagai basis pendidikan Islam.¹¹

⁸ Mekah setidaknya sampai abad ke 17 dan 18 menjadi sentral pengkajian Islam, yang menjadi basis jaringan ulama di Asia Tenggara. Martin van Bruinessen, “Mencari Ilmu dan Pahala di Tanah Suci: Orang Nusantara Naik Haji”, dalam Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* (Bandung: Mizan, 1995), h. 41. Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah Kepulauan Nusantara Abad ke XVII dan XVIII* (Jakarta: Prenada Media, 2005), h. 12, Azyumardi Azra, *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal* (Bandung: Mizan, 20012), h. 11,

⁹ Said, *Syeikh Abdul Wahab Rokan...*, h. 33.

¹⁰ Usman Pelly, et.al., *Sejarah Pertumbuhan Pemerintah Kesultanan Langkat, Deli dan Serdang* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986), h. 44.

¹¹ Fadhal AR. Bafadal dan Asep Saefullah, *Naskah-naskah Keagamaan Nusantara: Cerminan Budaya Bangsa* (Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Lektur Agama, 2006), h. 203.

Perkampungan yang disebut ini merupakan cikal bakal dari “Kampung Babussalam” tempat basis TNKB, yang kemudian nama kampung ini dilekatkan pada Tarekat Naqsyabandiyah dibawa Rokan menjadi TNKB. Setelah resmi menempati perkampungan baru ini Rokan dibantu para murid mulai bekerja ekstra mengelola hutan yang telah dijadikan perkampungan tersebut. Tercatat bangunan pertama yang dibangun Rokan di perkampungan ini adalah sebuah masjid yang disebut dengan nama madrasah atau dalam dialek lokal disebut “nosah”. Nosah ini sampai saat ini masih berdiri kokoh, walaupun sebagian bangunnanya telah direnovasi, tetapi wujud dan bentuk aslinya mengikuti pembangunan pada awalnya ketika dibangun Rokan. “Nosah” ini bagi jamaah TNKB berfungsi sebagai tempat ibadah sebagaimana halnya sebuah masjid dan berbagai aktifitas tarekat.¹²

Menurut Said, secara resmi perkampungan ini ditempati pada 15 Syawal 1300 H, jumlah masyarakat ketika perkampungan ini dibuka hanya ada sekitar 160 orang, yang terdiri dari berbagai daerah, ada yang berasal dari Kualuh, Sumatera dan Rokan Hulu, Riau dan lainnya yang semuanya merupakan para murid Syekh Abdul Wahab.¹³ Penting ditambahkan bahwa pada awal berdirinya kampung ini satu-satunya sarana transportasi hanya sampan,¹⁴ sebab akses jalur darat ke kampung ini belum ada ketika itu, maka pilihan transportasi sampan mengingat bahwa daerah yang ini dahulunya hanya dihubungkan dengan sungai. Adapun berkaitan dengan nama kampung ini Syekh Abdul Wahab memberinya nama “Babussalam”. Pilihan nama Babussalam ini tampaknya sangat terinspirasi dengan nama sebuah pintu yang ada di Masjid al-Haram, pintu yang keenam dengan nama “Babussalam”. Selain itu juga tentu pilihan teknis nama kampung ini sebagai sebuah harapan dan doa semoga penduduk daerah ini menjadi selamat dan sejahtera.¹⁵

Secara jamak diketahui bahwa nama kampung Babussalam tidak begitu populer di kalangan jamaah ataupun masyarakat setempat. Sebab, kampung ini lebih dikenal dengan nama “Besilam”. Sejauh penelitian ini dilakukan tidak diketahui secara pasti kenapa kampung ini disebut dengan nama “Besilam”. Menurut sumber lokal kata “Besilam” sebenarnya berasal dari “Babussalam” yang telah terjadi perubahan dialek, tetapi tampaknya pendapat ini lemah karena kata “Babussalam” dan “Besilam”

¹² Wawancara dengan Athardin, 03/11/2013.

¹³ Said, *Syeikh Abdul Wahab Rokan...*, h. 34.

¹⁴ Sampan merupakan transportasi yang banyak digunakan di daerah pesisir sebagai sarana penghubung, yang biasa digunakan pada daerah-daerah yang memiliki akses darat yang kurang baik.

¹⁵ Said, *Syeikh Abdul Wahab Rokan...*, h. 34.

merupakan dua istilah yang berbeda.¹⁶ Selain itu, diperkuat bahwa di Langkat kampung dengan nama “Besilam” tidak hanya yang dikenal dengan Babussalam, tetapi juga ada di daerah lainnya dengan nama Desa Besilam Bukit Lembasa di Kecamatan Wampu.

Terlepas dari asal usul nama “Besilam” dan kaitannya dengan “Babussalam”, yang pasti bahwa Syekh Abdul Wahab digelar sebagai “Tuan Guru Besilam” atau juga terkadang—tetapi jarang—disebut “Tuan Guru Babussalam”, tetapi sebutan yang pertama lebih populer dibanding yang kedua. Dalam upaya pembangunan kampung Besilam ini Rokan telah berhasil merubah hutan menjadi perkempungan yang memiliki nilai ekonomi.¹⁷ Tidak hanya itu, di Kampung Besilam ini juga Syekh Abdul Wahab mengaplikasikan gagasannya, yang tidak hanya berkaitan tentang masalah tarekat, tetapi juga tentang gagasan kemasyarakatan. Dapat disebut di kampung ini Syekh Abdul Wahab telah berhasil mendirikan lembaga sosial yang menampung anak yatim, janda dan orang yang tidak mampu lainnya untuk diberdayakan. Selain dari itu, Rokan juga telah berhasil mendirikan percetakan di kampung ini dengan nama “Penerbit Babussalam”. Penerbit ini sepeninggal Syekh Abdul Wahab sempat dipindahkan ke Medan, tetapi sekarang tidak lagi berfungsi sebagai penerbit, melainkan hanya sebagai toko buku di samping makam Rokan sebagai pengingat bahwa dahulunya ada penerbit dengan nama “Babussalam”.¹⁸

Sejauh ini, Rokan tidak pernah menyebutkan tarekat yang dikembangkannya dengan nama TNKB, tetapi dari penabalan nama kampung Babussalam merupakan sebuah penegasan tentang nama tarekat yang dikembangkannya dengan nama TNKB. Dalam perkembangannya, kampung Babussalam yang kecil diatur sedemikian rupa akhirnya menjadi daerah yang berstatus ekonomi dan dibuat aturan yang disebut dengan nama “Risalah Peraturan-peraturan Babussalam”, di antara aturan ini orang yang non Islam tidak dibenarkan tinggal di sini, tidak boleh merokok di depan umum, berpangkas, kewajiban berkopiah hitam atau putih, dilarang memakai perhiasan yang berlebihan bagi wanita, penduduk tidak boleh menggunakan tempat tidur dari besi dan lebih mengutamakan keakhiratan, barangsiapa yang tidak ikut salat berjamaah

¹⁶ Wawancara dengan Athardin, 03/11/2013.

¹⁷ Ulasan yang cukup baik tentang espek ekonomi yang dibangun Syekh Abdul Wahab Rokan ini dilakukan Denys Lombard, “Tarekat et Entreprise à Sumatra: L'exemple de Shyekh Abdul Wahab Rokan (c. 1830-1926)”, dalam M. Gaboricau, et.al., ed., *Naqshbandis: Cheminements et Situation Actuelle d'un Ordre Mystique Musulman* (Istanbul: Editions ISIS, 1990), h. 707-716.

¹⁸ Wawancara dengan Ismail, 03/11/2013.

tiga kali berturut-turut akan diberi hukuman, dan lainnya,¹⁹ tetapi peraturan yang disebut belakangan ini sudah sangat melemah.

C. Globalisasi *vis a vis* TNKB: Pengaruh dan Respon

1. “Melemahnya” Sistem Tradisi

Sebagaimana yang dikemukakan TNKB merupakan salah satu institusi tarekat yang berpengaruh dan memiliki jaringan yang kuat, khususnya di dunia Melayu, maka tentu saja dalam menghadapi tantangan globalisasi ada hal yang menarik pada TNKB, yaitu melemahnya sistem tradisi dan sekaligus juga munculnya penguatan identitas. Kedua perubahan yang terjadi ini ditemukan berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap pengaruh globalisasi terhadap TNKB sebagai sebuah institusi spritual yang memiliki jaringan yang luas. Kedua indikasi ini ditemukan berdasarkan kenyataan yang ada pada TNKB dalam kaitannya dengan pengaruh globalisasi yang terjadi, maka tentu temuan eksistensi TNKB dalam pengaruh dan respon terhadap globalisasi ini menarik dikemukakan.

Secara umum dapat disebut pengaruh globalisasi terhadap TNKB ini mengakibatkan terjadinya pelemahan sistem tradisi. Melemahnya sistem tradisi yang dimaksudkan di sini bahwa tradisi yang selama ini tidak lagi diperpegangi secara ketat dan kaku, sehingga munculnya upaya reinterpretasi terhadap sistem tradisi yang berlaku. Dalam pengalaman TNKB penting dikemukakan melemahnya sistem tradisi ini adanya upaya reinterpretasi pada sistem tradisi yang dianut karena banyaknya informasi yang diserap oleh pengelola atau para salikin yang ada di TNKB, sehingga reinterpretasi terhadap sistem tradisi dianggap sebagai sesuatu yang logis terjadi, terutama dalam kaitannya dengan relevansi kehidupan yang terus mengalami perkembangan. Reinterpretasi yang dimaksudkan di sini sebagai bentuk dari melemahnya sistem tradisi ini adanya upaya negosiasi dengan situasi yang dihadapi terhadap kenyataan yang dihadapi.

Sejauh penelitian ini, melemahnya sistem tradisi ini dapat dilihat dalam beberapa gejala, di antaranya melemahnya kharisma mursyid, adanya kapatuhan lokalitas dan rendahnya pengetahuan tentang sistem nilai.

¹⁹ Said, Syekh Abdul Wahab Rokan..., h. 35.

2. Melemahnya Kharisma Mursyid

Melemahnya kharisma mursyid ini ditandainya bahwa mursyid pengganti para mursyid sebelumnya tidak lagi dianggap mampu merepresentasikan mursyid yang pertama dan utama yang diyakini memiliki kharisma, maka tentu melemahnya kharisma mursyid ini menjadi bagian tersendiri dari penyebab terjadinya upaya pelemahan pada sistem tradisi. Sebab, sejauh pengalaman TNKB kharisma mursyid, terutama mursyid pertama diyakini para salikin yang menjadi jamaah TNKB sebagai bentuk kharisma yang melekat pada diri mursyid utama, maka tentunya kepatuhan pada mursyid menjadi sesuatu yang tidak bisa ditawarkan dan cenderung bersifat otoritas.

Namun, otoritas ini akan mengalami penurunan sebagaimana menurut Max Weber sebuah organisasi yang dipimpin seorang kharismatik ini sebenarnya sangat rentan apabila pemimpinnya meninggal, cepat atau lambat dengan sendirinya organisasi akan bubar. Meskipun diperoleh pengganti yang mungkin memiliki kemiripan kualifikasi dengan pemimpin terdahulu, tetapi popularitasnya tidak akan bisa menyamai pemimpin awal.²⁰ Untuk itu, melemahnya sistem nilai tradisi ini dapat dilihat dalam kaitan dengan melemahnya kharisma mursyid, yang ditandai tidak lagi mampu merepresentasikan mursyid yang memiliki kharisma otoritas tersebut, maka tentu saja tingkat kepercayaan para salikin juga mengalami tingkat penurunan.

Melemahnya mursyid TNKB ini—selain yang dikemukakan juga—disebabkan banyak faktor di antaranya adanya kontestasi dualisme kepemimpinan, sehingga mengakibatkan konflik yang berkepanjangan, yang selalu dimuati dengan adanya upaya saling klaim antara satu mursyid dengan mursyid lainnya.²¹ Oleh sebab itu, dualisme kemursyidan ini tentu saja mengakibatkan adanya kontestasi antara keduanya, walaupun konflik ini tidak muncul kepermukaan, tetapi dapat dipastikan bahwa dualisme ini selalu menyisakan untuk saling klaim, termasuk juga para salikin yang ada di antara keduanya.²²

²⁰ Max Weber, *Economy and Society: An Outline of Interpretive Sociology* (New York: Bedminster Press, 1947), h. 215.

²¹ Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia: Survei Historis, Geografis dan Sosiologis* (Bandung: Mizan, 1992), h. 138.

²² Temuan peneliti dualisme ini menyisakan kontestasi tidak hanya pada mursyid, tetapi juga di kalangan jamaah seperti saling klaim paling benar dan pemojokan kelompok lainnya.

Unsur lain yang melemahkan kharisma mursyid belakangan adalah gaya kehidupan yang cenderung jauh dari praktek zuhud, sebab mursyid ini selalu dikenal dengan segala fasilitas yang cukup mengagumkan seperti rumah mewah, kendaraan mewah, pakaian mewah dan lainnya. Kenyataan yang dikemukakan ini tentu menjadi bagian tersendiri dari upaya melemahnya kharisma mursyid, sehingga para salikin yang menjadi jamaah tidak lagi mendapatkan “panutan ideal” dalam kehidupan zuhud. Praktek kehidupan mewah ini tentu saja sangat kontradiktif dengan gaya kehidupan zuhud yang dipahami oleh masyarakat, maka tentu gaya hidup mursyid yang disebut cenderung menjadi bagian dari melemahnya kharisma mursyid tersebut.

Bagian lain yang dipandang menjadi penyebab melemahnya kharisma mursyid ini karena selalu “bersahabat mesra” dengan penguasa, sehingga mengakibatkan posisi mursyid cenderung menjadi lebih elit ke atas, tetapi rendah ke bawah, sehingga menyebabkan adanya jarak yang cukup antara masyarakat dengan mursyid, tetapi jarak yang terbangun ini tidak lagi menunjukkan kepatuhan kepada mursyid.²³ Akan tetapi, jarak di sini cenderung muncul sebagai akibat dari elitisnya seorang mursyid. Untuk itu, melemahkan kharisma mursyid merupakan bentuk dari melemahnya sistem tradisi yang ada dalam TNKB, yang memiliki doktrin tentang kepatuhan kepada mursyid sebagai pimpinan spritual.

3. Kepatuhan Lokalitas

Kepatuhan lokalitas yang dimaksudkan di sini adanya kecenderungan di kalangan salikin ataupun jamaah hanya mengkondisikan kepatuhan pada wilayah TNKB, tetapi tidak pada luar wilayah tersebut. Kepatuhan lokalitas ini tentu menunjukkan bahwa adanya situasi tertentu yang “memaksa” para salikin atau jamaah yang datang ke TNKB ini untuk “berpura-pura” mengikuti segala tata ketentuan yang berlaku di TNKB ini seperti kewajiban berbusana muslim, yang merupakan sebuah tradisi yang dari dahulu dijaga ketat oleh pengelola TNKB. “Berpura-pura” patuh ini sebenarnya merupakan bentuk dari resistensi tersumbunyi (*hidden transcript*),²⁴ yang menunjukkan adanya kepatuhan lokalitas. Dalam kenyataannya karena banyaknya peziarah yang datang dari berbagai kalangan mengakibatkan kepatuhan pada tradisi tentang berpakaian ini

²³ Para pejabat sering berkunjung ke TNKB ini, baik pejabat daerah maupun pejabat nasional untuk kepentingan legitimasi politik.

²⁴ James C. Scott, *Domination and the Arts of Resistance: Hidden Transcript* (New Haven: Yale University Press, 1990), h. 188.

cenderung mengalami penurunan, termasuk juga tata nilai menghadap mursyid yang diatur secara tertulis khusus oleh TNKB. Oleh sebab itu, pengaruh budaya pakaian “orang luar” yang datang ke TNKB ini memberi pengaruh pada pelemahan dalam pelaksanaan tradisi yang ada di TNKB.

Praktek lain yang menjelaskannya adanya praktek kepatuhan lokalitas ini dapat dilihat misalnya dalam praktek etika menghadap mursyid, yang menurut tradisi yang lazim berlaku di TNKB harus menggunakan atribut TNKB seperti lobe, baju yang rapi cenderung “memaksa” para peziarah untuk melakukan kepatuhan lokalitas, yaitu hanya memakai atribut yang disebut ketika hanya akan bertemu mursyid, tetapi setelah selesai bertemu mursyid semua atribut yang dipakai akan dilepas kembali. Praktek kepatuhan lokalitas ini menunjukkan bahwa melemahkan sistem tradisi bahwa atribut TNKB hanya dipakai pada waktu akan menghadapi mursyid, sedangkan di luar kegiatan lainnya bebas untuk menentukan pilihan pakaian. Kenyataan yang dikemukakan ini sebagai bentuk dari melemahnya sistem tradisi yang ada pada TNKB, sehingga adanya praktek yang tidak sepenuhnya sebagai penegasan pada praktek yang menjelaskan “rapuhnya” sistem nilai yang ada di dalamnya.

Kepatuhan lokalitas ini juga ditemukan dalam praktek para zuriat atau peziarah—yang mungkin juga salikin—berbeda pandangan dengan mursyid, tetapi sikap penolakan terhadap pandangan atau kebijakan mursyid tersebut hanya berlaku lokalitas, yaitu di luar TNKB. Sejauh penelitian ini, masih ada kepercayaan kuat di kalangan masyarakat bahwa wilayah TNKB, terutama Desa Babussalam merupakan daerah yang tidak dibenarkan untuk melakukan segala kegiatan apapun yang bertentangan dengan peraturan yang berlaku di daerah ini, termasuk berbeda pandangan atau menentang pandangan mursyid yang memiliki otoritas di daerah ini. Untuk itu, ekspresi ketidaksetujuan atau penolakan pandangan mursyid dilakukan di luar area TNKB, maka sebenarnya adanya resistensi terhadap pandangan mursyid menunjukkan adanya nilai tradisi yang mulai melemah, sebab sebagaimana yang dikemukakan bahwa sebenarnya mursyid merupakan pemegang otoritas mutlak.

4. Lemahnya Pewarisan Tradisi

Lemahnya pewarisan tradisi ini berkaitan dengan doktrin TNKB yang tidak lagi sepenuhnya dapat berjalan sebagaimana mestinya. Lemahnya pewarisan tradisi ini misalnya ditemukan bahwa di kalangan zuriat tidak lagi semuanya berafialiasi kepada TNKB, dalam artian sebagai pengamal TNKB. Berdasarkan temuan pengkajian ini ditemukan adanya doktrin tertulis tentang kewajiban kepada seluruh zuriat untuk menjadi bagian dari pengamal TNKB,²⁵ tetapi dalam kenyataannya masih ditemukan banyak di kalangan zuriat yang tidak terlibat aktif sebagai pengamal TNKB. Oleh sebab itu, tidak dipenuhinya doktrin sebagai pengamal TNKB ini menunjukkan adanya sistem pewarisan tradisi yang tidak berjalan sebagaimana mestinya.

Lemahnya pewarisan tradisi di kalangan zuriat ini berkaitan dengan banyaknya jumlah zuriat TNKB, sehingga memang dapat dipastikan sangat sulit untuk memastikan bahwa semua merupakan pengamalan TNKB, tetapi dari kenyataan yang ada dapat dipastikan bahwa para zuriat ini, walaupun tidak menjadi pengamal TNKB, tetapi mereka adalah kelompok simpatisan yang militan terhadap TNKB.²⁶ Apa yang dikemukakan ini tampaknya berkaitan dengan adanya keyakinan di kalangan zuriat bahwa menjadi zuriat merupakan sebuah keistimewaan karena memiliki status sosial yang cukup dipertimbangkan di masyarakat. Untuk itu, walaupun ada sebagian dari kalangan zuriat tidak menjadi bagian dari pengamal TNKB, tetapi kelompok ini tetap akan mempertahankan status zuriat karena mereka akan selalu mendapatkan keuntungan sosial dari status tersebut.²⁷

Menurut temuan penelitian ini sedikitnya ada beberapa unsur yang menyebabkan lemahnya pewarisan tradisi di kalangan zuriat ini berkaitan dengan tempat tinggal para zuriat yang berjauhan dengan TNKB, sebab para zuriat ini tersebar hampir di seluruh wilayah Indonesia dan Malaysia, maka tentu kenyataan tempat tinggal yang berjauhan ini menjadi faktor terjadinya lemahnya pewarisan tradisi di kalangan zuriat. Selain itu, unsur lain yang menjadi penyebab lemahnya pewarisan tradisi ini karena tidak para zuriat tidak semua memiliki kehidupan ekonomi yang mapan untuk terlibat aktif dalam pelbagai kegiatan

²⁵ Syekh Abdul Wahab Rokan, *44 Wasiat* (tp.: ttp., tt.), h. 1.

²⁶ Wawancara dengan Shalahuddin, pada 09/02/2015.

²⁷ Muzakir, et.al., "Peran Kaum Tarekat dalam Membangun Kerukunan Umat Beragama di Tanah Batak: Studi Tarekat Naqsyabandiyah Serambi Babussalam (TNSB)", *Laporan Penelitian*, Medan: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M), IAIN Sumatera Utara, 2013, h. 32.

TNKB,²⁸ sehingga aktifitas yang dilakukan lebih banyak untuk dihabiskan dalam mencari penghidupan. Kenyataan yang dikemukakan tentu menjadi problem tersendiri bagi pengelola TNKB untuk mewariskan tradisi TNKB ini kepada seluruh zuriat mengingat tidak mudahnya mengumpulkan dzuriat tersebut.

5. Penguatan Identitas

Menyadari tantangan globalisasi yang dapat melemahkan sistem nilai yang dianut TNKB, maka tentu sebagai institusi spiritual juga melakukan upaya yang dapat menguatkan diri dengan penguatan identitas. Penguatan identitas ini tentu saja dimaksudkan sebagai bagian dari strategi bertahan dan berkembang dalam kenyataan globalisasi, yang memang sesuatu yang tidak bisa dihindari. Dalam penelitian ini ditemukan sedikitnya ada dua upaya yang dilakukan dalam upaya penguatan identitas ini, yaitu *lobe runcing* dan pesantren. Kedua yang disebut ini berkaitan khusus dengan identitas yang semakin jelas terlihat dalam wajah TNKB dalam perkembangan kehidupan global yang semakin jelas dan nyata keberadaannya. Untuk itu, identitas merupakan sesuatu yang sangat penting dalam tantangan globalisasi yang cenderung tidak lagi terbatas pada ruang dan waktu.

a. *Lobe Runcing*

*Lobe Runcing*²⁹ sebagai identitas sebenarnya merupakan sesuatu yang telah sejak lama dikenal dalam tradisi TNKB, tetapi *Lobe Runcing* sebagai identitas baru belakangan ini muncul sebagai sebuah identitas TNKB. Munculnya *Lobe Runcing* sebagai identitas ini berkaitan dengan banyaknya informasi yang masuk dan berkembang memaksa para pengelola TNKB untuk mengidentifikasi diri dengan identitas tersendiri. Sejauh pengalaman TNKB, *Lobe Runcing* ini awalnya hanya dipakai oleh mursyid TNKB saja, tetapi belakangan ini—terutama penguatan sebagai identitas—baru dimulai belakangan, terutama saat *Lobe Runcing* tidak lagi dikhususkan sebagai pakaian mursyid saja, tetapi lebih dari pada itu *Lobe Runcing* sudah menjadi pakaian umum tidak hanya di kalangan pengamal TNKB, tetapi juga di kalangan masyarakat luas. Kenyataan yang dikemukakan ini sebagai babak baru dari penguatan identitas TNKB dengan *Lobe Runcing*, maka tentu saja pemakaian *Lobe Runcing* secara masal menjadi identitas baru bagi TNKB.

²⁸ Wawancara dengan Shalahuddin, pada tanggal 09/02/2015.

²⁹ *Lobe Runcing* adalah pakaian sejenis kopiah yang berbentuk tajam atau runcing ke atas.

Dalam perkembangannya, terutama dalam pemakaian *Lobe Runcing* ini jelas menunjukkan sebagai sebuah identitas dengan pemaknaan bahwa “runcing” sebagai simbol dari ke dalam spritual atau *kasyaf* dalam istilah TNKB.³⁰ Untuk itu, *Lobe Runcing* bagi TNKB sebagai sebuah identitas, yang sekaligus juga sebagai atribut dari aktifitas spritual yang akan dicapai dalam tarekat menuju jalan Tuhan.

Menurut Ismail, *Lobe Runcing* ini awalnya setahu saya; mulai dipakai secara khusus setelah Tuan Guru (mursyid) dan Tuan Guru Ismail Royani Pekan Baru pulang dari ziarah ke Makam Habib Nuh di Singapore... setelah itu *Lobe Runcing* ini menjadi populer dipakai secara luas oleh jamaah.³¹

Penjelasan yang dikemukakan ini menunjukkan bahwa *Lobe Runcing* sebagai identitas berkaitan dengan informasi yang didapatkan mursyid setelah kembalinya dari perjalanan ziarah. Apa yang dikemukakan ini menunjukkan bahwa *Lobe Runcing* sebagai identitas tidak serta merta muncul sebagai sebuah identitas populer, tetapi ada pengaruh informasi—yang diduga—didapatkan dari luar, maka kenyataan yang disebut ini menjelaskan bahwa pengaruh globalisasi ini menjadi bagian dari penguatan identitas *Lobe Runcing* bagi TNKB, sehingga akhirnya untuk berkembang selanjutnya menjadi sebuah identitas yang telah menyatu bagi TNKB.

Penguatan identitas dengan *Lobe Runcing* ini selain diperbolehkan dipakai secara masal-mesal juga adanya pengidentifikasian yang lebih luas dengan menjadi simbol *Lobe Runcing* pada fasilitas yang ada di TNKB. Sejauh ini, sedikitnya ada dua fasilitas yang secara sengaja menggunakan *Lobe Runcing* sebagai identitas, yaitu asrama persulukan laki-laki dan rumah pribadi mursyid. Penggunaan identitas *Lobe Runcing* pada fasilitas TNKB yang disebut ini sekaligus sebagai penegas *Lobe Runcing* sebagai identitas dan sekaligus menguatkan status *Lobe Runcing* bagi TNKB di tengah tantangan globalisasi informasi, yang cenderung “memaksa” TNKB untuk menunjukkan identitas dirinya.

³⁰ Wawancara dengan Hasyim al-Syarwani, mursyid TNKB, pada tanggal 10-02-2015.

³¹ Wawancara dengan Ismail pada tanggal 10-02-2015.

b. Lembaga Pendidikan

Penguatan identitas lain yang ditemukan dalam pengalaman TNKB ini adalah didirikannya lembaga pendidikan yang berafiliasi pada TNKB. Lembaga pendidikan formal dalam pengalaman TNKB, terutama dalam sejarah awalnya tidak dikenal sama sekali, maka munculnya lembaga pendidikan yang secara khusus ini jelas sebagai bentuk dari penguatan identitas TNKB karena lembaga pendidikan yang disebutkan secara jelas menunjukkan identitas TNKB di dalamnya, walaupun dari segi teknis pendidikan tetap merujuk pada sistem kurikulum yang berlaku. Akan tetapi, identitas TNKB ini sangat jelas terlihat di dalamnya seperti lembaga pendidikan Pesantren Babussalam di Pekanbaru, Riau dan Pesantren Tajus Salam, Langkat, Sumatera Utara.

Kedua lembaga pendidikan yang disebut merupakan lembaga pendidikan yang secara khusus dan tegas menyebutkan identitas TNKB di dalam sistem pendidikan yang dianut, walaupun dalam hal teknis tetap mengacu pada lembaga pendidikan formal sebagaimana lazimnya lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan ini sebagai identitas TNKB dapat dilihat dari sejarah berdirinya yang memang sengaja didirikan (*by design*) sebagai lembaga pengkaderan generasi muda,³² yang nantinya akan dipersiapkan untuk menjadi sebagai pengamal TNKB.

Lembaga pendidikan sebagai identitas dipandang sangat strategis mengingat selain memperkenalkan sekaligus juga mengajarkan TNKB, maka tentu dengan adanya TNKB sebagai identitas tentu saja dimaksudkan untuk memperkuat peran TNKB dalam kehidupan masyarakat. Kedua lembaga pendidikan yang disebut mengacu pada sistem pendidikan Islam tradisional pesantren, walaupun tidak ada penegasan bahwa lembaga pendidikan ini mengacu sepenuhnya pada TNKB, tetapi dari identitas yang ada terlihat bahwa tenaga pengajarnya umumnya adalah dari kalangan TNKB atau setidaknya kelompok yang telah “disterilkan” dari unsur pengaruh kelompok lainnya. Sejauh penelitian ini dilakukan, lembaga pendidikan ini memiliki peserta didik yang cukup banyak dan memiliki jenjang pendidikan dari tingkat dasar (ibtidaiyah) hingga lanjutan atas (aliyah).³³

³² Wawancara dengan Ismail Royani, mursyid TNKB di Pekanbaru, Riau, pada tanggal 05-12-2013.

³³ Wawancara dengan Athardin, pada tanggal 10-02-2015.

Identitas TNKB dalam lembaga pendidikan ini juga terlihat, khususnya yang di luar wilayah Babussalam sebagai basis TNKB juga sekaligus merupakan tempat persulukan bagi para salikin yang belajar dan mengamalkan doktrin TNKB. Oleh sebab itu, lembaga pendidikan ini merupakan identitas bagi penguatan eksistensi TNKB sebagai sebuah institusi spritual tidak hanya dikenalkan bagi para calon pengamal TNKB, tetapi juga diperkenalkan secara luas kepada seluruh masyarakat. Berdasarkan temuan penelitian ini sebagian orang tua yang mempercayakan pendidikan anaknya di lembaga pendidikan ini karena berkaitan dengan TNKB yang dikenal sebagai institusi spritual, yang diyakini dapat memberikan pendidikan yang terbaik bagi anak-anak.

c. Lembaga Zikir

Penguatan identitas lain yang berkaitan dengan eksistensi TNKB ini ditemukan banyak lembaga zikir yang berafiliasi pada TNKB. Lembaga zikir yang disebut ini umumnya adalah kelompok pengamal TNKB yang setelah diangkat menjadi khalifah dan mendapat amanah untuk menyebarkan TNKB, maka umumnya para khalifah ini—terutama yang memiliki kemampuan—mendirikan lembaga zikir dengan nama-nama yang beragam sesuai dengan keinginan para khalifah tersebut.³⁴ Lembaga zikir ini merupakan “agen” TNKB di daerah yang secara institusional merupakan perpanjangan TNKB di daerah, maka tentu keberadaan lembaga zikir ini menjadi bagian lain dari penguatan TNKB, walaupun sebenarnya tradisi kehadiran lembaga zikir ini sudah lama dikenal sejak berdirinya TNKB, tetapi peran dan fungsinya sebagai penguatan identitas sangat jelas terlihat karena masyarakat tempat yang tinggal di daerah tempat lembaga zikir ini mengenal TNKB sebagai institusi besar lembaga zikir yang ada.

Pendirian lembaga zikir bagi para khalifah sebenarnya berkaitan khusus dengan doktrin yang dianut TNKB bahwa setiap khalifah memiliki kewajiban untuk menyebarkan jaringan TNKB, terutama di tempat tinggalnya. Oleh sebab itu, keberadaan lembaga zikir, terutama yang tersebar luas ini menjadi penguatan identitas TNKB ke seluruh daerah, maka agaknya peran lembaga zikir daerah ini yang memperkenalkan TNKB kepada masyarakat luas, sehingga pada momen haul sangat jelas terlihat banyak para peziarah yang datang ke Babussalam sebagai basis TNKB dari berbagai penjuru daerah, termasuk juga di wilayah Asia Tenggara.

³⁴ Wawancara dengan Ismail, pada tanggal 10-02-2015.

Menurut Hasyim al-Syarwani,³⁵ sampai tahun 2014, ia telah lebih melantik para salikin menjadi khalifah sebanyak seribu lebih, kalau seandainya sebagian saja dari para khalifah ini mendirikan lembaga zikir, maka tentunya lembaga zikir yang didirikan para khalifah daerah ini menjadi sangat signifikan bagi penguatan identitas TNKB di dalamnya. Untuk itu, lembaga zikir sebagai penguatan identitas TNKB ini sangat jelas terlihat bahwa pada lembaga ini jelas terlihat identitas TNKB di dalamnya karena bagi para khalifah daerah khususnya memiliki kebanggaan tersendiri untuk melabelkan diri pada TNKB yang dikenal secara luas di wilayah Asia Tenggara.

D. Komodifikasi: Dunia Tarekat [yang] Terprofankan

1. Pertukaran Nilai: Sakral ke Profan

Sebagaimana yang dikemukakan bahwa globalisasi telah memaksa terjadinya pelemahan sistem tradisi dan sekaligus—juga di satu sisi—adanya penguatan identitas. Untuk itu, globalisasi sebagai sebuah kenicayaan tentu saja tidak dapat dipisahkan dari kapitalisme yang melahirkan masyarakat konsumtif dan “bermazhab” pada permintaan pasar.³⁶ Pengaruh globalisasi dengan kapitalisme ini dalam pengalaman TNKB dapat dilihat dengan adanya pergeseran orientasi dari sakral ke profan. Pergeseran ini ditandai bahwa TNKB tidak lagi dijalankan berdasarkan badan usaha yang dimiliki sebagaimana pada masa awal berdirinya TNKB, terutama ketika TNKB ini dipimpin oleh mursyid utama, yaitu Syekh Abdul Wahab Rokan.

Berkenaan dengan hal tersebut, Denys Lombard mengatakan bahwa Syekh Abdul Wahab Rokan tidak hanya dikenal sebagai tokoh spritual, tetapi ia juga mengajarkan—kepada jamaahnya—bagaimana cara bercocok tanam lada—yang saat itu hanya—dimiliki Kesultanan Aceh dan hanya ditanam pada daerah tertentu saja... tidak hanya itu, ia juga mengembangkan budidaya ikan, unggas, kambing dan sapi yang dijalankan secara baik.³⁷

³⁵ Wawancara dengan Hasyim al-Syarwani, pada tanggal 10-02-2015.

³⁶ Varul, “The Sufi Ethic and the Spirits of Consumerism...”, h. 506.

³⁷ Denys Lombard, “Tarekat et Entreprise à Sumatra: L'exemple de Syekh Abdul Wahab Rokan (c.1830-1926)”, dalam Marc Gaborieau, e.al., ed., *Naqshbandis: Cheminements et Situation Actuelle d'un Ordre Mystique Musulman* (Paris: Institut Français d'études Anatoliennes d'Istanbul, 1990), h. 714.

Penjelasan yang dikemukakan Lombard ini setidaknya menegaskan bahwa pada masa awal TNKB ini dibangun dengan semangat wirausaha, sehingga pada tidak memiliki ketergantungan dengan para salikin yang berolah-spiritual di tarekat ini. Tidak hanya itu pada masa Abdul Wahab Rokan telah berdiri lembaga sosial untuk menampung para anak yatim, janda dan orang miskin, yang sampai saat masih terlihat eks bangunan, walaupun fungsinya tidak lagi sebagaimana mestinya.³⁸ Sejauh penelitian ini dilakukan, bidang usaha-usaha yang disebut tidak lagi berjalan, tetapi bekas bidang usaha ini masih bisa ditemukan. Tampaknya, pergeseran dari sakral ke profan dalam TNKB ini dimulai dari tidak lagi mandirinya TNKB secara ekonomi, sedangkan kebutuhan operasional sangat banyak, maka muncullah upaya kreatif untuk bagaimana bertahan dalam menjalankan TNKB.

Sebagaimana yang dikemukakan bahwa TNKB ini merupakan salah satu tarekat yang berpengaruh di wilayah Sumatera. Menurut Martin van Brunessain pengaruh TNKB mampu mengalahkan menyangi pengaruh Tarekat Naqsyabandiyah, yang ada di Sumatera Barat yang dikembangkan beberapa mursyid utama.³⁹ Untuk itu, tidak mengherankan kalau TNKB tidak pernah “sunyi” dari peziarah yang datang, baik dari wilayah Sumatera ataupun dari luar dan dari wilayah Asia Tenggara. Kepopuleran TNKB ini menjadi potensi tersendiri bagi pengelola dalam upaya memenuhi kebutuhan operasional TNKB, maka pada proses selanjutnya muncul pertukaran nilai, yaitu dari sakral ke profan. Pergeseran yang dimaksudkan di sini adalah pergeseran nilai dari sesuatu yang “dianggap” sakral berubah menjadi sesuatu yang bernilai materi.

Secara umum, dapat dikemukakan proses pergeseran sakral ke profan dalam pengalaman TNKB ini dipengaruhi oleh globalisasi yang diakibatkan banyaknya peziarah yang datang memberi wawasan baru tentang “nilai materi”,⁴⁰ yang kemudian diperkuat adanya doktrin di kalangan TNKB yang menganjurkan apabila setiap bertemu mursyid untuk memberikan sedekah. Akan tetapi, dalam doktrin yang lain juga ditemukan adanya perintah untuk selalu bersedekah kepada orang miskin.⁴¹ Tampaknya, doktrin untuk memberikan sedekah kepada

³⁸ A. Fuad Said, *Syeikh Abdul Wahab Rokan...*, h. 35.

³⁹ Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia...*, h. 136.

⁴⁰ Sejauh pengamatan penulis para peziarah yang datang dari luar umumnya memberikan uang kepada pengelola TNKB.

⁴¹ Doktrin ini dapat ditemukan dalam “wasiat 44”, yang diduga kuat merupakan wasiat pendiri TNKB, Syekh Abdul Wahab Rokan kepada zuriat dan salikin. Rokan, *44 Wasiat* (tp.: ttp., tt.), h. 1-2.

mursyid ini menjadi bagian tersendiri dari munculnya proses komodifikasi yang berlangsung pada TNKB. Sejauh penelitian ini, tradisi memberi sedekah kepada mursyid, terutama ketika berjumpa mursyid merupakan tradisi yang terus berlangsung sampai saat ini. Tidak hanya itu, tradisi ini akan “diingat” oleh para pengelola TNKB untuk memberikan sedekah seikhlasnya bagi mursyid.

Realitas yang dikemukakan, terutama pemberian sedekah kepada mursyid ini—dalam perkembangannya—ini menjadi faktor utama pergeseran nilai sakral yang ada pada TNKB ini hingga akhirnya terprofankan, sehingga justru yang mengemuka adalah pemberian sedekah merupakan sebuah “kewajiban” bagi setiap peziarah yang datang kepada mursyid untuk menyampaikan segala hajat dan keinginannya. Tidak hanya itu, pada momen lainnya juga berbagai bentuk kegiatan ritual juga selalu dihubungkan dengan hal yang bersifat material sebagaimana yang akan dijelaskan dalam pembahasan selanjutnya. Praktek komodifikasi yang dikemukakan tentu saja melemahkan wilayah sakral yang ada pada institusi spritual ini, terutama lagi bagi kelompok tertentu yang memiliki kelas ekonomi ke bawah menjadi persoalan tersendiri, yang cenderung merasa berat untuk memberikan sedekah.

2. Tarekat sebagai “Perusahaan Spritual”

Sejauh penelitian dilakukan sedikitnya ada 3 (tiga) bentuk komodifikasi yang berlangsung pada TNKB, yang mana temuan ini sebagai penegasan adanya pergeseran serius dari sakral ke profan dalam institusi spritual, yaitu ritual, ziarah dan bertemu mursyid.

a. Ritual

Ritual yang dimaksudkan di sini adalah merupakan serangkain tradisi yang berlangsung sampai saat ini di TNKB. Ritual ada yang berbentuk zikir, doa, pembacaan yasin dan lainnya, yang mana semua aktifitas ritual yang disebutkan selalu dihubungkan dengan nilai material karena setiap kegiatan memiliki nilai-nilai material tertentu dengan jumlah yang berbeda. Ritual ini umumnya dilakukan untuk kepentingan para peziarah yang memiliki hajat tertentu, sebagai upaya untuk memudahkan proses mendapatkan apa yang diinginkan, maka dilakukan serangkain ritual menurut tata cara TNKB. Menariknya ritual ini sangat diyakini para peziarah dan akan memastikan terpenuhinya segala

keinginan.⁴² Dalam hal ini, praktek komodifikasi justeru merupakan sesuatu yang sangat mengemuka apabila dibanding dari praktek ritual itu sendiri karena biasanya sebelum dilaksanakannya ritual, terlebih dahulu adanya negosiasi antara para peziarah dengan pengelola TNKB.⁴³

Komodifikasi pada ritual ini berlangsung dan dipandang sebagai sesuatu kelaziman saja,⁴⁴ sehingga para peziarah—yang meyakini ritual tersebut—tidak merasa keberatan untuk membayar sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Sebab, sebagaimana yang diyakini sebagian besar peziarah bahwa “keberkahan” mursyid pendiri TNKB masih tetap berlangsung sampai saat ini, terutama bagi para pengamal TNKB yang mengenal adanya *rabitah* dengan cara me-*wasilah*-kan setiap aktifitas ritual TNKB untuk menghubungkannya kepada mursyid utama ini, yang diyakini memiliki kemuliaan. Dalam praktek ritual ini, sebenarnya yang menjadi pengharapan para peziarah adalah keberkahan dari mursyid utama ini yang diyakini sebagai kekasih Allah, maka segala hajat akan mudah untuk dipenuhi mengingat status mursyid ini yang dekat Allah.

Dalam kenyataan yang demikian tentunya komodifikasi yang berlangsung adalah dengan upaya merubah “keberkahan” mursyid, yang selalu dihubungkan dengan hal yang sakral dengan sesuatu yang bernilai materi, yang bersifat profan.⁴⁵ Secara lebih rinci dapat dikemukakan beberapa bentuk komodifikasi yang dipraktekkan pada TNKB dalam bentuk ritual, yaitu zikir dan yasin. Menurut Ziaulhaq Hidayat ritual zikir yang telah terkomodifikasi ini dipraktekkan berdasarkan permintaan para peziarah yang biasanya didahului dengan melaporkan segala keinginan supaya dimudahkan atau dikabulkan, maka sebagai konsekuensi dari permintaan ini akan dilakukan ritual zikir oleh para pengelola TNKB dengan ketentuan yang telah diformalkan.⁴⁶ Dalam pengalaman TNKB ini biasanya telah tersedia beberapa tim yang bertugas untuk melakukan ritual ini,

⁴² Wawancara dengan Ismail, 10/02/2015.

⁴³ Ziaulhaq Hidayat, “Bisnis Berkah di Makam Tuan Guru: Komodifikasi Ritual pada Haul Tarekat Naqsyabandiyah-Khalidiyah Babussalam (TNKB)”, dalam *Jurnal Sinergis* Kopertais Wilayah XII, vol. 2, no. 1 2014, h. 139-151.

⁴⁴ Jean DeBernardi, “Commodifying Blessings: Celebrating the double-yang Festival in Penang, Malaysia and Wudang mountain, Cina”, dalam Pattara Kitiarsa, ed., *Religious Commodifications in Asian* (New York: Routledge, 2008), h. 49-67.

⁴⁵ *Ibid.*, h. 50.

⁴⁶ Hidayat, “Bisnis Berkah di Makam Tuan Guru...”, h. 142.

yang diakhiri dengan doa sesuai permintaan para peziarah atau terkadang juga kegiatan ini dilakukan setelah peziarah kembali ke tempat asalnya. Untuk setiap kegiatan ritual zikir ini biasanya para peziarah “diwajibkan” untuk membayar sesuai ketentuan yang berlaku pada TNKB tersebut.⁴⁷

Selain itu, praktek dari komodifikasi dari ritual zikir ini juga ditemukan dengan adanya praktek “penjualan” “air zikir”, yaitu air yang telah dibacakan zikir ribuan kali oleh para pengelola TNKB, yang diyakini mampu menjadi obat dengan ketentuan teknis cara penggunaannya.⁴⁸ Komodifikasi pada praktek “air zikir” ini ditemukan dalam kenyataannya bahwa “air zikir” ini tidak diperjual-belikan, tetapi tempat air yang berupa sejenis botol yang harus diganti dengan harga tertentu, maka tentu pada praktek ini dapat dipahami bahwa sebenarnya yang “dijual” bukan airnya, tetapi justeru isi yang ada di dalamnya. Dalam tahapan ini praktek komodifikasi berlangsung dengan merubah nilai sakral zikir—melalui air—dengan sesuatu yang bersifat profan material.

Ritual lain yang penting dikemukakan di sini adalah ritual pembacaan yasin atau yang lebih dikenal dengan sebutan “yasin 41”. Praktek ritual pembacaan “yasin 41” ini sebenarnya tidak hanya dikenal di kalangan TNKB, tetapi juga dikenal luas di kalangan masyarakat Melayu. Akan tetapi, sejauh penelitian ini tidak diketahui secara pasti apakah tradisi ini khusus hadir dilingkungan TNKB atau bersumber dari tradisi lainnya. Ritual pembacaan “yasin 41” ini dilakukan biasanya berkaitan dengan permintaan khusus yang datang dari peziarah. Sebut saja keinginan peziarah untuk menjadi pejabat atau untuk memenangi sebuah kompetisi. Beberapa hari sebelumnya akan dibacakan “yasin 41”.⁴⁹ Berbeda dengan ritual yang dikemukakan sebelumnya, ritual “yasin 41” ini biasanya ditentukan tarifnya. Dan ini menjadi pembeda dengan bentuk ritual lainnya.

Pelaksanaan ritual “yasin 41” ini dilakukan dengan teknis pembacaan yasin sebanyak 41, yang dalam tradisi TNKB telah tersedia para pelaksanaannya dengan ketentuan teknis yang telah dibakukan. Pelaksanaan ritual ini tentu saja merupakan sebuah bentuk komodifikasi karena praktek ritual “membaca yasin” selalu dihubungkan dengan hal yang sakral. Dalam pengalaman TNKB justeru telah ditentukan tarif tertentu yang dihubungkan dengan sesuatu yang bersifat materil, maka tentu ritual yang dikemukakan merupakan bentuk

⁴⁷ Wawancara dengan Ismail, 10/02/2015.

⁴⁸ Wawancara dengan Qahar, 10/02/2015.

⁴⁹ Wawancara dengan Ismail, 10/02/2015.

lain dari penegasan adanya pergeseran dari wilayah yang sakral ke profan. Akan tetapi, sejauh penelitian ini dilakukan tidak diketahui secara pasti apakah ritual yang sama ini juga dipraktikkan pada masa awal TNKB, terutama pada masa kepemimpinan mursyid pertama, walaupun mungkin ada tentu saja nilai tarif yang disebutkan berbeda dengan yang diberlakukan belakangan.

b. Ziarah

Praktek komodifikasi juga ditemukan pada saat peziarah melaksanakan ziarah ke makam pendiri TNBK, yaitu Syekh Abdul Wahab Rokan, yang diyakini sebagai wali Allah dan memiliki karamah. Praktek komodifikasi ini berlangsung dalam ruang makam pendiri tersebut dengan berbagai teknis yang diatur, seperti misalnya setiap peziarah akan ditanyakan segala keinginannya. Kemudian, akan dilakukan proses doa, yang sebelumnya melalui berbagai ritual untuk menghubungkan segala keinginan dengan *wasilah* kemuliaan mursyid pertama ini. Dalam pelaksanaan doa ini setiap peziarah “diwajibkan” untuk memberikan uang kepada pelaksana doa dengan ketentuan yang tidak diatur jumlahnya. Akan tetapi, secara umum ada batas yang wajar dan tidak wajar dalam proses pemberian yang dilakukan sebagai penegasan bahwa nilai besar dan kecilnya pemberian menjadi bagian pertimbangan tersendiri.⁵⁰

Selain itu, penting juga dikemukakan bahwa pada areal pemakaman mursyid ini juga selalu dipenuhi para peminta-minta yang memberikan kesan lain terhadap praktek komodifikasi yang berlangsung pada wilayah makam tersebut. Tampaknya, adanya para peminta di sekitar wilayah makam ini bukan merupakan bagian dari pengelola TNKB karena ditemukan juga ada larangan yang menegaskan tidak dibenarkan meminta di wilayah tersebut, tetapi tidak ada upaya pihak pengelola untuk memberikan pelarangan keras dan tegas pada para peminta ini. Dalam kenyataan yang dikemukakan bahwa praktek komodifikasi di wilayah makam merupakan suatu yang dianggap “lazim” dalam praktek TNKB, yang mana kenyataan yang ditemukan ini menjelaskan bahwa praktek ini tidak muncul begitu saja, tetapi dipengaruhi banyak faktor seperti adanya keyakinan untuk “menggantungkan” hidup dari praktek komodifikasi yang berlangsung.

⁵⁰ Wawancara dengan Qahar, 10/02/2015.

c. Bertemu Mursyid

Praktek komodifikasi yang berlangsung pada TNKB ini juga ditemukan pada saat para peziarah akan bertemu dengan mursyid. Dalam pengalaman TNKB bertemu mursyid dimaksudkan untuk menyampaikan segala keinginan dari para peziarah, terutama untuk dapat didoakan supaya segala keinginan terpenuhi. Tradisi bertemu mursyid ini berkaitan dengan otoritas mursyid sebagai pimpinan spiritual yang diyakini memiliki kelebihan dan keutamaan dibanding dengan manusia lainnya. Untuk itu, dalam upaya bertemu mursyid ini tidak mudah karena ada protokoler yang harus dilalui karena peziarah yang datang selalu silih berganti dari pelbagai daerah dengan maksud dan kepentingan yang berbeda.

Dalam proses bertemu mursyid ini juga ditemukan adanya praktek komodifikasi, yang tampaknya seakan “dikondisikan”. Sebab, sebelum bertemu mursyid para peziarah akan berhadapan terlebih dahulu dengan para khadim yang menjadi pendamping mursyid. Dalam proses penyampaian keinginan kepada khadim—yang nantinya akan menyampaikan kepada mursyid—ditemukan berlangsung proses komodifikasi seperti misalnya setiap informasi yang disampaikan para khadim ini selalu diakhiri dengan ucapan yang menegaskan untuk memberikan uang seikhlasnya.⁵¹ Penyebutan pemberian uang seikhlasnya ini terkadang diulang berkali-kali dengan para khadim yang berbeda sebagai penegasan bahwa setiap peziarah harus memberikan uang sebagai bentuk ucapan terima kasih kepada mursyid setelah terlebih dahulu menyampaikan keinginan dan hajat.

Praktek komodifikasi pada momen bertemu mursyid ini—terkesan—memang sengaja diatur sedemikian rupa, sehingga setiap peziarah yang datang “harus” memberikan uang dengan jumlah yang tidak ditentukan. Dalam kenyataan yang dikemukakan ini tentu saja mursyid sebagai pimpinan spiritual yang diyakini memiliki keutamaan terkomodifikasi dengan praktek yang dilakukan sebagai upaya untuk menghasilkan keuntungan material. Dalam tahapan bertemu mursyid ini, apabila memang ada sesuatu hal yang dianggap membutuhkan ritual khusus biasanya mursyid merekomendasikan untuk melakukan ritual tertentu sebagai mana yang dikemukakan sebelumnya seperti zikir dan “Yasin 41”.

⁵¹ Hidayat, “Bisnis Berkah di Makam Tuan Guru...”, h. 145.

E. Simpulan

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan dapat ditegaskan bahwa institusi spiritual seperti tarekat—yang dalam penelitian TNKB—telah mengalami pergeseran yang serius, dari sakral ke profan. Pergeseran yang ditemukan ini tentu saja diakibatkan kuatnya pengaruh globalisasi yang “memaksa” institusi spiritual untuk mampu bertahan. Dalam keadaan yang dikemukakan globalisasi telah “berhasil” melemahkan sistem nilai tradisi yang dianut oleh institusi tarekat, tetapi di sisi lainnya institusi spiritual ini justru memberikan respon terhadap globalisasi dengan adanya upaya mempertahankan diri terhadap tantangan globalisasi ini TNKB dengan penguatan identitas.

Melemahnya sistem tradisi institusi spiritual ini telah membuka peluang terjadinya praktek komodifikasi di dalamnya. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa praktek komodifikasi dilakukan pada wilayah ritual yang menjadi bagian dari TNKB seperti pembacaan “yasin 41”, zikir dan doa. Selain itu, praktek komodifikasi ini juga terjadi hampir di seluruh ruang TNKB dengan praktek yang cenderung menunjukkan bahwa hampir seluruh wilayah TNKB telah terkomodifikasi. Temuan ini tentu menegaskan pergeseran serius dalam institusi spiritual dari sakral ke profan [.]

REFERENSI

- Azra, Azyumardi, *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal* (Bandung: Mizan, 20012).
- _____, *Jaringan Ulama Timur Tengah Kepulauan Nusantara Abad ke XVII dan XVIII* (Jakarta: Prenada Media, 2005).
- Bafadal, Fadhal AR. dan Asep Saefullah, *Naskah-naskah Keagamaan Nusantara: Cerminan Budaya Bangsa* (Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Lektur Agama, 2006).
- Berger, Peter L., *The Sacred Canopy: Elements of A Sociological Theory of Religion* (New York: Doubleday, 1967).
- Beyer, Peter F., “Privatization and the Public Influence of Religion in Global Society”, dalam Mike Featherstone, ed., *Global Culture Nationalism, Globalization and Modernity* (London: SAGE Publications, 1997).
- Bruinessen, Martin van, “After the Days of Abu Qubays: Indonesian Transformations of the Naqshabandiyyah Khalidiyya”, dalam *Journal of the History of Sufism*, vol. 5, 2007.

- _____, “Mencari Ilmu dan Pahala di Tanah Suci: Orang Nusantara Naik Haji”, dalam Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* (Bandung: Mizan, 1995).
- _____, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia: Survei Historis, Geografis dan Sosiologis* (Bandung: Mizan, 1992).
- DeBernardi, Jean, “Commodifying Blessings: Celebrating the double-yang Festival in Penang, Malaysia and Wudang mountain, Cina”, dalam Pattara Kitiarsa, ed., *Religious Commodifications in Asian* (New York: Routledge, 2008).
- Hidayat, Ziaulhaq, “Bisnis Berkah di Makam Tuan Guru: Komodifikasi Ritual pada Haul Tarekat Naqsyabandiyah-Khalidiyah Babussalam (TNKB)”, dalam *Jurnal Sinergis Kopertais Wilayah XII*, vol. 2, no. 1 2014.
- _____, “Sharp Skullcap (Lobe Runcing) of Tariqa Naqshabandiyya-Khalidiyya Babussalam (TNKB): Identity, Sacredness and Commodity, dalam *Proceeding in International Conference on Southeast Asian Islam: Legacy and New Interpretation*, UIN Jakarta 2014.
- Lombard, Denys, “Tarekat et Entreprise à Sumatra: L'exemple de Shyekh Abdul Wahab Rokan (c. 1830-1926)”, dalam M. Gaboricau, et.al., ed., *Naqshbandis: Cheminements et Situation Actuelle d'un Ordre Mystique Musulman* (Istanbul: Editions ISIS, 1990).
- Muzakir, et.al., “Peran Kaum Tarekat dalam Membangun Kerukunan Umat Beragama di Tanah Batak: Studi Tarekat Naqsyabandiyah Serambi Babussalam (TNSB)”, *Laporan Penelitian*, Medan: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M), IAIN Sumatera Utara, 2013.
- Pelly, Usman, et.al., *Sejarah Pertumbuhan Pemerintah Kesultanan Langkat, Deli dan Serdang* (Jakarta: Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986).
- Rokan, Syekh Abdul Wahab, 44 Wasiat (tp.: ttp., tt.).
- Said, A. Fuad, *Syeikh Abdul Wahab Rokan: Tuan Guru Babussalam* (Medan: Pustaka Babussalam, 1983).
- Scott, James C., *Domination and the Arts of Resistance: Hidden Transcript* (New Haven: Yale University Press, 1990).
- Varul, Matthias Z., “The Sufi Ethic and the Spirits of Consumerism: A Preliminary Suggestion for Further Research”, dalam *Marketing Theory*, vol.13, no. 4, 2013.
- Weber, Max, *Economy and Society: An Outline of Interpretive Sociology* (New York: Bedminster Press, 1947).

Wilfred, Felix, “Religions Face to Face with Globalization: Some Reflections Against the Asian Background”, dalam *Journal of Theologies and Culture in Asia*, vol. 35, No. 5, 2003.

Zuhdi, Sulaiman bin, *Majmu' al-Rasail 'alā Ushul al-Khalidiyyah al-Diya'iyah al-Mujadidiyah al-Naqsyabandiyah* (tt: tp, tt).

Interviewee

Athardin, Zuriat TNKB

Hasyim al-Syarwani, Mursyid TNKB

Ismail, Khadim, TNKB

Ismail Royani, Mursyid TNKB Pekan Baru, Riau

Qahar, Khadim TNKB

Shalahuddin, Zuriat TNKB